



Penerapan Trinitas Sebagai Persekutuan Perspektif Leonardo Boff Bagi Komunitas Basis Gerejawi

Agustinus R. Wenger,¹ Herman Punda Panda²*)

¹Seminari Tinggi St. Mikhael, Kupang, Indonesia

²Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia

*) Email: hermanpanda02@gmail.com

Diterima: 09 Feb.2024

Direvisi: 22 Apr.2024

Disetujui: 22 Apr.2024

Abstrak

Trinitas merupakan sentrum dari teologi kristiani, dan juga pusat hidup beriman Gereja. Sebagai pusat hidup Gereja, iman kepada Allah yang Trinitas bukan sekadar doktrin yang wajib diterima, melainkan perlu penerapan konkret dalam hidup Gereja. Leonardo Boff melihat Allah Trinitas sebagai satu persekutuan kasih dari pribadi-pribadi Ilahi (Bapa–Putera–Roh Kudus). Persekutuan Trinitas tersebut, menurut Boff, adalah model ideal dari persekutuan umat manusia. Penelitian ini bertujuan untuk membahas relevansi dari konsep Allah Trinitas menurut Boff bagi Komunitas Basis Gerejawi (KBG). Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan menerapkan analisis isi. Hasil dari penelitian ini adalah sebuah pemahaman atas KBG sebagai ranah perwujudan konkret dari persekutuan Trinitas. Karena itu, sebagai komunitas basis, semua anggota mengimitasi hubungan kasih Trinitas sehingga memiliki kesederajatan dan persekutuan kasih di dalam komunitas tersebut.

Kata-Kata kunci: Komunitas Basis Gerejawi; Perichoresis; Persekutuan; Trinitas.

Abstract

The Trinity is the focal point of Christian theology and the central essence of the Church's faith. The belief in the Triune God transcends doctrinal adherence, necessitating a tangible application in the existence of the Church. In this context, Leonardo Boff perceived the concept as a communion of love among divine persons, constituting the Father, the Son, and the Holy Spirit.

Therefore, this research aims to explore the relevance of Boff's concept relating to the communion of God for the Basic Ecclesial Communities (Komunitas Basis Gerejawi/KBG) using content analysis. The results show that there is an understanding of KBG as a concrete manifestation of the Trinity communion. The members are promoted to emulate the loving relationships in the Trinity, enhancing principles of equality and communion as a foundational community.

Keywords: *Communion; Trinity; Perichoresis; Basic Ecclesial Community.*

Pendahuluan

Doktrin tentang Trinitas adalah satu doktrin terpenting dalam Kekristenan. Doktrin ini merupakan bentuk pengungkapan iman seorang Kristiani kepada Allah yang esa sekaligus memiliki tiga pribadi: Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Formulasi tradisional dalam bahasa Yunani berbunyi *mia ousia, treis hypostaseis* (satu hakikat, tiga pribadi). Konsep tentang Allah Trinitas seperti ini bukanlah hal yang mudah untuk dipahami. Karena itulah, sering kali orang keliru dan terjebak dalam pemahaman salah. Pemahaman salah tersebut, sebenarnya bukanlah persoalan yang baru muncul di zaman modern melainkan persoalan klasik sejak abad ke-2. Kesulitan utama yang dihadapi pada waktu itu adalah bagaimana mendamaikan antara warisan iman Yudaisme yang monoteis mutlak dan pengakuan akan keilahian Putera yang sehakikat dengan Allah Bapa.¹ Karena itu muncul kecenderungan menyangkal ketigaan pribadinya, padahal ketigaan pribadi tersebut, secara amat nyata dibicarakan dalam Kitab Suci. Kesulitan tersebut telah pula diatasi oleh Gereja melalui konsili-konsili awal dalam Kekristenan.

Pada waktu konsili-konsili awal digelar (abad ke-3 sampai abad ke-5), teologi tentang Trinitas lebih berfokus pada aspek doktrinal. Aspek doktrinal ini kemudian semakin didalami pada abad pertengahan dan masih berlanjut sampai awal abad ke-20. Mereka berupaya menjelaskan tentang Allah Tritunggal menurut ajaran yang sejati sebagaimana dibicarakan dalam Kitab Suci. Orientasi doktrinal mulai mengalami pembaruan di awal abad ke-20 yang ditandai antara lain dengan karya-karya Karl Barth dan Karl Rahner. Orientasi baru ini sering disebut dengan istilah *trinitarian renaissance* yaitu pembaharuan teologi Trinitas.² Dalam arus pemikiran baru ini, penekanannya bergeser ke aspek

¹ Graziano Lingua, "Trinity, Number and Image. The Christian Origins of The Concept of Person," *International Journal for The Semiotics of Law* 35 (2022): 1299–1315.

² R. Venter, "Taking Stock of the Trinitarian Renaissance: What Have We Learnt?," *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 75, no. 1 (2019). doi: 10.4102/ids.v56i1.2820

praktis, walaupun aspek doktrinal tidak ditinggalkan sama sekali. Ada banyak teolog modern yang berorientasi pada makna praktis teologi Trinitas bagi hidup manusia. Salah satunya adalah Karl Rahner.³

Leonardo Boff, salah satu teolog modern, juga berada dalam arus pemahaman baru tentang Trinitas. Penekanan Boff adalah penerapan persekutuan Trinitas ke dalam persekutuan manusia yang konkret. Konsep yang dikemukakan Boff adalah Allah Tritunggal sebagai Allah persekutuan.⁴ Pemikiran Boff ini menjadi objek studi dari banyak teolog. Ada sejumlah penelitian terdahulu yang mencoba menerapkan konsep Boff tentang “Allah persekutuan” ke dalam berbagai situasi konkret hidup manusia. Sardono et all. meneliti tentang relevansi pemikiran Boff tersebut ke dalam kehidupan sosial politik.⁵ Sedangkan Melburan melihat relevansi persekutuan Trinitas menurut Boff dalam kehidupan komunitas religius.⁶ Ada pula yang meneliti hubungan antara moderasi beragama dan konsep Boff tentang Trinitas sebagai Allah persekutuan.⁷ Berkaitan dengan moderasi beragama, Taroreh juga meneliti penerapan konsep Allah persekutuan bagi pembebasan masyarakat dari radikalisme beragama.⁸ Sementara Dalihade, menerapkan konsep Trinitas sebagai Allah persekutuan menurut Boff ke dalam upaya pelestarian lingkungan hidup.⁹ Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada persekutuan kasih antara ketiga pribadi Ilahi, menurut pandangan Boff, dan penerapannya bagi kehidupan Komunitas Basis Gerejawi (KBG). Tujuan penelitian ini adalah melihat persekutuan kasih dalam Trinitas sebagai model dan ideal bagi kehidupan bersama para anggota KBG.

³ Herman Punda Panda, “Relevansi Trinitas Bagi Hidup Manusia Menurut Karl Rahner,” *Lumen Veritatis* 11, no. 1 (2020): 65–75.

⁴ Leonardo Boff, *Allah Persekutuan* (Mauere: Ledalero, 2004), 1.

⁵ Eugen Ervan Sardono; Vinsensius Rixnaldi Masut ; Sebastianus Hagoldin, “Relevansi Konsep Persekutuan Perikholesis Allah Tritunggal Menurut Leonardo Boff Bagi Kehidupan Sosial-Politik,” *Jurnal Teologi* 10, no. 2 (2021): 173–86, <https://doi.org/10.24071/jt.v10i2.3999>.

⁶ Marieta Ose Melburan and Herman Punda Panda, “Komunio Trinitaris Menurut Leonardo Boff Dan Relevansinya Bagi Hidup Berkomunitas Kaum Religius,” *Kenosis* 8, no. 1 (2022): 99–114.

⁷ Marcelino Bramantyoko Jie, “Moderasi Beragama Di Indonesia Dalam Perspektif Persekutuan Allah Tritunggal Menurut Leonardo Boff,” *Perspektif, Jurnal Agama dan Kebudayaan* 17, no. 2 (2022): 155–167.

⁸ Tomy Taroreh, “Pesekutuan Sempurna Allah Tritunggal Sebagai Basis Pembebasan Masyarakat Dalam Radikalisme Agama,” *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 13, no. 2 (2022): 81–95.

⁹ Ryan Danny Dalihade, “Eko-Spiritualitas Trinitaris. Sebuah Upaya Membangun Spiritualitas Lingkungan Terhadap Krisis Lingkungan (Reklamasi Pantai) Di Manado,” *Aradha* 1, no. 2 (2021): 201–215.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, dengan menerapkan metode analisis isi (*Content Analysis*). Analisis isi adalah kajian atas isi, baik yang termanifestasi secara nyata maupun yang ada secara laten dalam materi-materi yang dikomunikasikan seperti buku atau jurnal melalui klasifikasi, tabulasi, dan evaluasi simbol dan tema utamanya dengan tujuan untuk memastikan makna dan kemungkinan efeknya.¹⁰ Analisis isi merupakan salah satu model pendekatan dalam *Information and Library Science (ILS)*. Dari setiap buku, jurnal atau sumber pustaka lainnya diambil tema-tema pokok yang disebut unit analisis. Unit-unit ini dapat didefinisikan secara objektif dari sumbernya, tetapi diperlukan pendefinisian ulang atas unit-unit tersebut, dan definisi yang dibuat itu perlu dievaluasi sehingga dipastikan tidak bias. Dengan memperhatikan definisi-definisi, konsep dan argumen, analisis isi dapat menjadi cara yang efektif untuk memahami makna yang terkandung dalam berbagai macam teks. Dalam penelitian pustaka ini ada dua unit analisis yang utama yaitu Trinitas sebagai Allah persekutuan perspektif Boff dan KBG. Sumber utama adalah buku Leonardo Boff, *Der dreieinige Gott* (Terjemahan Indonesia: Allah persekutuan).¹¹ Berkaitan dengan Komunitas Basis Gerejawi, sumber utama yang digunakan adalah buku Hironimus Pakaenoni, *Komunitas Basis Gerejawi: Cara Baru Hidup Menggereja di Indonesia*.¹² Selain kedua sumber utama tersebut, sumber lain yang digunakan adalah Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematika 1*,¹³ dan sejumlah artikel dari jurnal-jurnal yang berbicara baik tentang Trinitas maupun tentang KBG. Dengan meneliti relasi konseptual dari sumber-sumber pustaka yang digunakan, pada akhirnya dapat ditemukan relevansi Allah sebagai persekutuan dalam KBG.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Boff tentang Allah Trinitas Sebagai Persekutuan

Sebelum pembahasan mengenai konsep Boff tentang Trinitas, terlebih dahulu dipaparkan secara singkat ajaran Alkitab tentang Trinitas dan pandangan umum di era patristik. Kitab Suci Perjanjian Lama telah memulai konsep

¹⁰ I.Ravi Kumar Kennedy; K.Murugan, "Content Analysis in Library and Information Science Research," in *Conference on Research Methodology in Library and Information Science* (Karaikudy: Alagappa University, 2016), 1–10.

¹¹ Boff, *Allah Persekutuan*.

¹² Hironimus Pakaenoni, *Komunitas Basis Gerejawi: Cara Baru Hidup Menggereja di Indonesia* (Yogyakarta: Tonggak Media, 2023).

¹³ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematika 1* (Yogyakarta: Kanisius, 2004)

tentang Allah yang Trinitas ini walaupun masih implisit. Indikasi bahwa Allah adalah Tritunggal telah terdapat dalam Kitab Kejadian pasal satu, sebagaimana dapat ditemukan dalam penyebutan tentang Sang Pencipta itu sebagai “Allah”, “Firman Allah”, dan “Roh Allah” (bdk. Kej 1: 1-3). Dikatakan bahwa setelah Allah menciptakan langit dan bumi, Roh Allah melayang-layang di atas air yang masih diliputi kegelapan. Lalu Allah menciptakan benda-benda langit yang menjadi penerang. Ketika Allah menciptakan benda-benda langit, dan menciptakan pula keteraturan dalam alam semesta serta seluruh isi bumi, Allah menciptakan dengan FirmanNya. Firman Allah merupakan agen penciptaan alam semesta. Di kemudian hari konsep ini digunakan juga oleh rasul Yohanes. Yohanes berkata bahwa Firman itu pada mulanya berada bersama Allah, dan bahwa “segala sesuatu dijadikan melalui Dia dan tanpa Dia tidak ada suatuupun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan” (Yoh. 1: 1-3). Firman itulah yang menjelma menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus.

Ayat lain yang juga menunjukkan ketritunggalan Allah dalam Perjanjian Lama adalah Kejadian 1:26. “baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita”. Kata “Kita” merupakan kata ganti diri jamak. Hal ini berarti, bahwa subjek yang berkata itu lebih dari satu pribadi. Penggunaan kata jamak ini menunjukkan, bahwa Allah bukan hanya satu pribadi, tetapi lebih dari satu pribadi. Penafsiran seperti ini telah digunakan oleh para teolog terkenal seperti Karl Barth dan banyak yang mengikutinya. Sebagai contoh, dari antara banyak teolog masa kini adalah Dylfard Edward Pandey.¹⁴

Selanjutnya dalam Perjanjian Baru, konsep tersebut semakin nyata walaupun istilah Trinitas itu sendiri tidak digunakan. Dalam Perjanjian Baru terdapat sejumlah ayat yang secara lebih jelas mengungkapkan tentang ketritunggalan Allah. Dalam pembaptisan Yesus di sungai Yordan tampak bahwa Allah hadir di sana sebagai Allah yang Tritunggal: Bapa yang berseru dari langit, Putera yaitu Yesus yang dibaptis di sungai Yordan, dan Roh Kudus dalam rupa burung merpati yang turun ke atas Yesus. (bdk. Mat. 3: 13-17; Mrk. 1:9-11; Luk. 3:21-22; Yoh. 1: 32-34). Selain itu ada pula rumusan ketritunggalan Allah yang juga amat jelas. Dalam Injil Matius, dikisahkan tentang Yesus yang menampakkan diri setelah kebangkitanNya dan mengutus kesebelas murid-Nya untukewartakan Injil. Yesus menyampaikan kepada

¹⁴ Dylfard Eduard Pandey, “Allah Tritunggal: Sebuah Risalah Teologis Alkitabiah Tentang Keesaan Dan Ketritunggalan Allah,” *Davar: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 43–64.

para murid-Nya suatu tugas perutusan untuk membaptis “dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus” (bdk. Mat.28:18-19).

Fakta biblikal di atas merupakan dasar refleksi Gereja tentang Allah Tritunggal. Konsep tentang Allah Tritunggal merupakan kesimpulan dari seluruh sejarah pernyataan diri Allah dalam Alkitab. Iman kepada Allah Tritunggal adalah tanggapan manusia atas pernyataan diri Allah tersebut. Tetapi iman juga menuntut rasionalitas walaupun upaya memahami Allah yang transenden itu bukanlah hal yang mudah dicapai oleh rasionalitas manusia. Allah adalah Pencipta yang pada dasarnya tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu, sedangkan manusia adalah ciptaan yang terbatas. Karena itu secara mutlak rasionalitas manusia yang terbatas tidak mungkin memahami secara penuh tentang Allah yang transenden itu.

Walaupun demikian, para Bapa Gereja, tetap berupaya menggunakan akal budi mereka untuk memahami ajaran alkitabiah ini dan mengembangkannya dalam refleksi teologis mereka. Istilah Trinitas itu sendiri dapat dikatakan merupakan ciptaan dari para Bapa Gereja, karena memang tidak digunakan secara eksplisit dalam Alkitab. Istilah trias (Yunani) pertama kali dipakai oleh Teofilus dari Antiokhia pada akhir abad kedua, kemudian kata Trinitas (Latin) digunakan oleh Tertullianus.¹⁵ Para Bapa Gereja yang lain menerima istilah tersebut dan menggunakannya pula dalam tulisan-tulisan mereka. Istilah ini diterima secara cepat dan digunakan secara luas oleh karena dapat mempermudah pengungkapan tentang inti iman Kristiani yang telah terdapat dalam Kitab Suci.

Beberapa Bapa Gereja seperti Tertullianus, Origenes, dan Agustinus, memberikan refleksi yang mendalam tentang Trinitas. Agustinus misalnya menulis buku *De Trinitate* yang terdiri dari 15 volume. Pada dasarnya, seperti para Bapa Gereja yang lain, Agustinus mengemukakan bahwa Allah itu merupakan satu substansi ke-Allahan yang terdiri dari tiga pribadi. Selanjutnya di abad pertengahan, teologi Trinitas semakin didalami. Salah satu tokoh terkenal abad pertengahan yang menguraikan teologi Trinitas adalah Thomas Aquinas. Thomas Aquinas menekankan penggunaan akal budi dalam upaya memahami Allah Tritunggal, walaupun dia akui pula bahwa akal budi tetap

¹⁵ Theodore T. Shimmyo, “The Unification Doctrine of the Trinity,” *Journal of Unification Studies* 2, no. 1 (1998): 1–18.

terbatas. Menurut Aquinas pembicaraan tentang Allah pada dasarnya merupakan ranah wahyu.¹⁶

Banyak orang yang telah mencoba untuk menjelaskan konsep tentang Tritunggal ini dari sisi rationalitas, tetapi kemudian karena ketidakmampuan dan keterbatasan akal budi mereka, menyebabkan munculnya berbagai ajaran *heresi* atau *bidah* di dalam Gereja. Dalam sejarah Gereja, berbagai ajaran heresi yang mempunyai pemahaman yang berbeda tentang konsep Trinitas ini, antara lain *Triteisme*, *Arianisme*, *Monarkhianisme*, *Sabellianisme* (*Modalisme*).¹⁷ Ajaran-ajaran sesat ini menyangsikan iman tentang ketritunggalan Allah dan telah menyebabkan banyak kebingungan di kalangan umat Kristiani abad itu.

Salah satu yang paling mengguncang Gereja abad itu ialah Arianisme yang *dipelopori* oleh Arius, seorang Imam dari Alexandria. Dalam pandangannya, Arius menyangkal ke-Allahan dari Putera (*Logos*). Ia melihat *Logos* sebagai ciptaan Allah yang pertama, sehingga *Logos* tidak termasuk dalam dunia Ilahi maupun jasmani, namun berada di antaranya.¹⁸ Bagi Arius, karena Putera diciptakan, maka Ia tidak sehakikat dengan Bapa. Dengan penolakan atas keilahian Putera ini, Arianisme tidak menerima konsep Allah yang Trinitas. Pandangannya yang sesat ini kemudian membuat Arius diekskomunikasi dalam sinode Alexandria pada tahun 319, dan sekali lagi oleh Konsili Nicea tahun 325 yang diadakan untuk menjawab ajaran Arius. Dengan diadakan konsili yang membahas persoalan yang disulut oleh Arius tersebut, membuktikan bahwa Arianisme memang sangat berpengaruh dan mengguncang iman akan Allah Tritunggal kala itu.

Kemunculan Arianisme dan bidah-bidah yang lain ternyata memiliki pula hikmahnya bagi perkembangan teologi dalam Gereja, terutama berdampak besar bagi perkembangan pandangan Gereja tentang Allah Trinitas. Ajaran-ajaran sesat itu telah mendorong Gereja untuk merumuskan iman sejati tentang Trinitas secara sistematis melalui konsili-konsili awal. Munculnya rumusan pengakuan iman yang dikenal dengan Credo Nicea-Konstantinopel, bermula dari tanggapan Gereja atas pandangan-pandangan sesat tentang Trinitas pada zaman itu, melalui konsili di Nicea dan kemudian di Konstantinopel.

¹⁶ Matthew Anslow, "What Roles Do Reason And Revelation Play In The Knowledge of The Trinity, According To St. Thomas Aquinas?," *Aristos* 61, no. 1 (2022): 58–71.

¹⁷ Stenly R. Paparang, "Filsafat Trinitas, Klarifikasi Apologetika Forma Dei dan Forma Serui Sebagai Disposasi Polemik Trinitas", *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 197-217.

¹⁸ M. Purwatma, *Firman Menjadi Manusia; Refleksi Historis Sistematis Mengenai Yesus Kristus Dan Allah Tritunggal* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 37.

Untuk memahami konsepsi ketritunggalan Allah tidak serta merta melalui rasionalisasi semata, karena Allah itu mengatasi akal budi manusia (*supra rationem*) walaupun juga tidak berarti bertentangan dengan akal budi (*contra rationem*).¹⁹ Maka untuk memahami Allah yang Tritunggal, perlu dibarengi dengan iman, seperti kata Thomas Aquinas, bahwa “iman menolong budi, indera tak mencukupi.”²⁰ Diktum ini, setidaknya memberikan pencerahan, bahwa akal budi manusia memiliki keterbatasan. Karena itu, mutlak perlu iman untuk memahami Allah yang begitu transenden. Dengan iman Allah membuka realitas lain yang tak dapat dijangkau oleh akal budi manusia.

Meskipun Allah Tritunggal terdiri dari tiga pribadi Ilahi akan tetapi ketiganya memiliki relasi yang sama antara Bapa dan Putera dan Roh Kudus. Relasi inilah yang kemudian menjadikan mereka sebagai satu persekutuan kasih. Kata Yunani yang digunakan untuk mengungkapkan hal ini adalah perichoresis, di mana terdapat relasi timbal balik dari pribadi-pribadi Ilahi sedemikian rupa sehingga satu pribadi Ilahi berada seluruhnya dalam pribadi Ilahi yang lain. Relasi yang demikian menjadikan ketiga pribadi merupakan satu hakikat walaupun tetap dibedakan antara pribadi Bapa, Putera, dan Roh Kudus.²¹

Dengan kata lain Allah Tritunggal memiliki satu kodrat keAllahan yang menegaskan hubungan satu sama lain yang tak terpisahkan. Sedangkan pribadi Allah Tritunggal menunjukkan perbedaan ketiga-Nya secara riil. Bapa bukan Putera, Putera bukan Roh Kudus. Perbedaan ketiga-Nya secara riil, dapat dilihat dari deskripsi asal setiap pribadi Ilahi dalam Kitab Suci. Bapa kekal tidak berasal dari mana pun, tetapi Dia melahirkan Putera, Putera lahir dari Bapa, dan Roh Kudus datang dari Bapa dan Putera.²² Namun perbedaan ketiga Pribadi Ilahi secara riil, tidak membagi kesatuan ilahi.

Konsep Leonardo Boff tentang Allah Tritunggal sebagai Allah persekutuan muncul dari pengalaman Boff ketika melayani paroki-paroki di komunitas-komunitas miskin di Brazil. Pada masa itu ia mulai menghargai ajaran dasar teologi pembebasan, yang menekankan tindakan praksis berdasarkan iman Kristiani atas nama orang-orang yang tertindas dalam

¹⁹ Dolf Te Velde, “The Relevance Of Reformed Scholasticism For Contemporary Systematic Theology,” *Perichoresis* 14, no. 3 (2016): 97–116.

²⁰ Roberto Di Ceglie, “Faith, Reason, and Charity in Thomas Aquinas’s Thought,” *International Journal for Philosophy of Religion* 76, no. 2 (2016): 133–146.

²¹ Dister, 172.

²² Eugenius Ervan Sardono; Vinsensius Rixnaldi Masut; Sebastianus Hagoldin, “Relevansi Konsep Persekutuan Perikholesis Allah Tritunggal Menurut Leonardo Boff Bagi Kehidupan Sosial-Politik.”

masyarakat. Boff, kemudian melihat kesatuan pribadi-pribadi Trinitas sebagai sebuah persekutuan kasih. Ketiga pribadi itu merupakan satu kehidupan dengan kesamaan derajat tanpa yang satu lebih tinggi dari yang lain, dan segala sesuatu dimiliki bersama dan dibagikan pula bersama.²³ Boff menjelaskan, bahwa Allah Trinitas yang diimani oleh umat Kristiani, berada dalam korelasi abadi. Pribadi-pribadinya, tinggal bersama, berada bersama, dan saling meresapi satu sama lain, sehingga merupakan satu Allah yang tunggal.²⁴ Dengan demikian Allah merupakan persekutuan dari pribadi-pribadi Ilahi: Bapa, Putera, dan Roh Kudus, karena sejak awal mula Allah yang esa tidak berada dalam kesepian, tetapi hidup di dalam persekutuan.²⁵

Boff menegaskan lebih lanjut gambaran persekutuan dan korelasi pribadi-pribadi ilahi di dalam Trinitas. Ia memperlihatkan peresapan penuh yang timbal balik antara pribadi-pribadi Ilahi. Boff menggunakan istilah perichoresis yaitu istilah yang telah digunakan oleh para Bapa Gereja, untuk menjelaskan hubungan timbal balik antara ketiga Pribadi Ilahi. Istilah perichoresis ini berasal dari bahasa Yunani, yang dapat diartikan sebagai, “berada bersama”, “tinggal bersama”, atau “saling meresapi”.²⁶ Dengan demikian dapat dipahami, bahwa ketiga pribadi Ilahi yang berada bersama-sama merupakan satu kesatuan, tanpa ada perbedaan derajat, dalam arti tidak ada yang lebih tinggi, lebih besar, atau lebih dahulu dari yang lain.

Pemahaman Trinitas sebagai persekutuan kasih antara Bapa, Putera, dan Roh Kudus ini, kemudian menemukan relevansinya dengan kehidupan bersama umat manusia. Dalam pemahaman ini semua orang sama martabatnya, dan harus dihormati di dalam kekhasan mereka masing-masing yang berbeda-beda. Berpangkal dari pandangan di atas, Boff, kemudian menarik konsekuensinya bagi kehidupan manusia, masyarakat, dan Gereja. Allah sebagai Trinitas dapat menjadi model dan inspirasi untuk membangun masyarakat, yang ditandai oleh persaudaraan, kesamaan, kemitraan, yang kemudian memberi ruang yang luas bagi ekspresi pribadi atau kelompok, sebagai anggota-anggota yang sederajat tetapi dipersatukan oleh suatu persekutuan. Dengan demikian, menurut Boff, persekutuan Allah Tritunggal, dapat membawa pengaruh yang besar dalam sebuah sistem pemerintahan, baik di dalam Gereja maupun di dalam masyarakat. Boff menyoroti pentingnya kesatuan yang tidak terpisahkan

²³ Boff, *Allah Persekutuan*, 103.

²⁴ Boff, 143.

²⁵ Boff, 1.

²⁶ Boff, 103.

sembari menghormati keanekaragaman yang ada. Trinitas dilihat Boff bukan hanya sebuah konsep teologis, tetapi juga model bagi kita dalam membangun masyarakat berdasarkan cinta kasih, dan solidaritas di antara sesama manusia.²⁷

Berkaitan dengan pemerintahan di dalam masyarakat, menurut Boff, sebuah pemerintahan yang ideal adalah pemerintahan di mana setiap anggota memiliki kesamaan derajat, terlepas dari sistem kepemimpinan yang dibangun.²⁸ Kepemimpinan apa pun, pada dasarnya perlu mengedepankan persekutuan karena persekutuan merupakan bentuk relasi yang paling sempurna, di mana setiap orang dituntut untuk menghargai perbedaan satu sama lain. Dalam kehidupan bersama di masyarakat atau di dalam Gereja sendiri penting membangun sebuah komunitas yang inklusif di mana setiap anggota dapat saling mendukung dan memperkuat satu sama lain, sebagaimana tercermin dalam persatuan antara pribadi-pribadi Ilahi di dalam persekutuan Trinitas. Oleh karena itu, dalam komunitas mana pun, penting diperhatikan, bahwa setiap individu setara martabatnya dan masing-masing individu layak dihargai keunikan dan perbedaannya.

KBG Sebagai Perwujudan Persekutuan Kasih Trinitas

Komunitas Basis Gerejawi (KBG), tentu bukan lagi istilah yang asing bagi umat Kristiani di masa kini. Komunitas seperti ini mulai berkembang pertamanya di Brazil sekitar tahun 1960-an.²⁹ Pakaenoni mengutip seorang teolog Brazil, Marcello Azevedo, mengatakan bahwa awal keberadaan Komunitas Basis Gerejawi di Brazil dapat diidentifikasi antara tahun 1963-1967.³⁰ Sebelum terbentuknya KBG, setidaknya ada tiga gerakan di dalam lingkup Gereja di Brazil yang menjadi latar belakang.³¹ Pertama, lahirnya gerakan Evangelisasi Komunitarian yang terungkap melalui katekese populer *Barra do Pirai* tahun 1956. Tujuan utama dari katekese ini, ialah mewujudkan misi penginjilan, dan peranan sebuah Gereja lokal bagi kehidupan beriman seluruh umat. Hal ini dilakukan mengingat keterbatasan jumlah imam dan biarawan untuk melayani misi tersebut sehingga kaum awam perlu dilibatkan. Kedua, “Gerakan Natal” (*The Natal Movement*) tahun 1962. Gerakan ini bertujuan untuk memperhatikan orang-orang Kristiani yang tidak aktif lagi dalam kehidupan sebagai warga

²⁷ Boff, 173.

²⁸ Boff, 175.

²⁹ Hironimus Pakaenoni, *Komunitas Basis Gerejawi: Cara Baru Hidup Menggereja Di Indonesia* (Yogyakarta: Tonggak Media, 2023), 6.

³⁰ Pakaenoni, 6.

³¹ Pakaenoni, 7-8.

Gereja. Mereka tidak berpartisipasi dalam kehidupan paroki dan juga tidak menerima pelayanan Sabda dan Sakramen. Di samping itu, terkandung pula dalam gerakan ini, sebuah misi untuk pembebasan dunia melalui preferensi keberpihakan kaum Kristiani, kepada orang-orang miskin dan tertindas. Ketiga, Gerakan Pendidikan Dasar (*Movimento de educacao de base*) tahun 1965. Gerakan ini menjadi cikal bakal dari pendidikan dasar dalam konteks Gereja dan negara Brazil. Pendidikan dijadikan sebagai sebuah proses penyadaran bagi para peserta didik untuk menghadapi aneka realitas hidup. Tujuan akhir dari pendidikan seperti itu adalah membangkitkan kesadaran masyarakat untuk menemukan solusi atas berbagai permasalahan seperti kesehatan, pendidikan dan kehidupan sosial-politik.

Gerakan-gerakan seperti disebutkan di atas, pada akhirnya melahirkan Komunitas Basis Gerejawi yang tersebar dalam masyarakat sebagai basis perjuangan. Hal ini mendapat dukungan dari Konferensi Wali Gereja Brazil melalui Konferensi Kedua (CELAM II) di Medellin, 1968. Dukungan tersebut telah menyebabkan perkembangan pesat KBG dalam waktu singkat. Gerakan KBG ini lebih lanjut diterima pula oleh berbagai Gereja lokal di luar negara Brazil.

Gereja di Asia melalui Federation of Asian Bishops' Conferences (FABC) mempromosikan gerakan KBG ini ke seluruh warga Katolik di negara-negara Asia melalui sidang umum di Bandung tahun 1990.³² Di Indonesia Gerakan KBG ini ditetapkan sebagai cara baru hidup menggereja melalui Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) tahun 2000. Selanjutnya keuskupan-keuskupan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, menjawab gerakan yang diserukan oleh SAGKI tersebut. Gereja di Nusa Tenggara Timur misalnya, keuskupan-keuskupan mengembangkan komunitas-komunitas basis yang bersifat devosional (misalnya kelompok untuk doa dan pendalaman iman) yang telah dimulai tahun 1950-an, menuju KBG yang baru seturut semangat CELAM II di Medellin.

KBG adalah komunitas kecil akar rumput dari Gereja yang menekankan partisipasi aktif, kepemimpinan bersama, dan komitmen terhadap keadilan sosial. KBG juga meningkatkan martabat dan tanggung jawab kaum awam dalam Gereja, dan menumbuhkan rasa kebersamaan di antara para anggotanya.³³

³² FABC, "Bangkok Document," in *Journeying Together a Peoples of Asia*, 2023, 1–67.

³³ Jr Franciscano A. Mutia, Annaliza Magno, and Dinah Suarez Mutia, "Basic Ecclesial Community: Home of Synodality," *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)* 7, no. 8 (2023): 1287–1297.

Biasanya komunitas kecil tersebut merupakan bagian dari struktur sebuah paroki. Dalam komunitas tersebut dipilih seorang pemimpin atau penggerak yang secara resmi dilantik oleh pastor paroki. Komunitas ini merupakan komunitas iman yang di dalamnya terdiri dari orang-orang yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda-beda. Tetapi, karena imannya yang sama kepada Kristus, mereka disatukan sebagai sebuah persekutuan anak-anak Allah. KBG pada saat ini masih lebih banyak terarah kepada kegiatan-kegiatan Rohani. Pergeseran dari KBG lama sebagai kelompok devosional ke KBG sebagai kelompok perjuangan bersama misalnya mengatasi masalah-masalah sosial belum sepenuhnya terjadi.³⁴ Walaupun demikian, kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan tidak diabaikan sama sekali.

KBG berfokus pada pengembangan iman setiap anggota komunitas yang bersifat holistik, yaitu rohani dan jasmani, individual dan sosial, penguatan ke dalam dan misi evangelisasi ke luar. Hal ini terealisasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam komunitas. KBG menjadi tonggak dalam menjalankan misi evangelisasi Gereja di tengah masyarakat. Dengan demikian, KBG menunjukkan eksistensinya sebagai persekutuan yang utuh dan berintegritas. Untuk itu, sebagai sebuah persekutuan, setiap anggotanya berupaya menunjukkan relasi yang baik dalam membangun kerja sama di dalam komunitas.

Model persekutuan Trinitas yang ditawarkan oleh Boff lewat sumbangsih pemikirannya, sangat cocok dan relevan bila diterapkan di dalam KBG. Hubungan dalam Trinitas yang disebut perichoresis, menurut Boff merupakan model ideal yang mendorong suatu komunitas untuk mengimitasinya. Model relasi ideal tersebut menjadi kekuatan untuk transformasi kehidupan masyarakat, yaitu mewujudkan suatu cara baru menjalani kehidupan menurut gambaran Trinitas.³⁵ Dengan pandangan terhadap Trinitas seperti ini, Boff tidak hanya berhenti pada tingkatan ajaran teologi, melainkan juga menjadikan kehidupan Trinitas sebagai dasar dari transformasi sosial dan pembebasan manusia dari berbagai tekanan. Persekutuan di dalam Allah Trinitas menjadi model bagi persekutuan dalam KBG.

Dari pemahaman-pemahaman di atas, konsep Trinitas Boff sebagai Allah Persekutuan memiliki implikasi terhadap kehidupan dalam KBG. Kehidupan di

³⁴ Herman Punda Panda, "Perwujudan Eklesiologi Ekaristik Dalam Komunitas Basis Gerejawi: Antara Harapan Dan Kenyataan," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 6, no. 2 (2023): 251–267.

³⁵ Boff, *Allah Persekutuan*, 171.

dalam KBG sebagai sebuah persekutuan iman selayaknya merupakan cerminan dari persekutuan kasih Trinitas. KBG yang mencerminkan persekutuan dalam Tritunggal Mahakudus merupakan gagasan mendalam yang dapat dieksplorasi dari beberapa sudut pandang.

Pertama, dari sudut kesatuan dalam perbedaan. Ketiga pribadi Trinitas berbeda namun bersatu dalam keselarasan sempurna. Demikian pula, KBG menyatukan individu-individu dengan beragam latar belakang, bakat, dan perspektif, yang berupaya untuk berfungsi sebagai satu tubuh di dalam Kristus. Setiap anggota menyumbangkan karunia dan pengalaman unik mereka, yang memperkaya komunitas dan hal ini mencerminkan kekayaan dalam Trinitas. Kedua, dari segi saling mengasihi dan tidak mementingkan diri sendiri. Kasih sempurna antara Bapa, Putera, dan Roh Kudus bersifat penyerahan diri dan pengorbanan. Anggota KBG bertujuan untuk menumbuhkan kasih yang sama dalam komunitas mereka, menempatkan kebutuhan orang lain di atas kebutuhan mereka sendiri dan mempraktekkan sikap saling mendukung. Kasih tanpa pamrih ini mencerminkan kasih agape yang dicontohkan oleh Kristus dan mencerminkan hubungan abadi dalam Trinitas.

Ketiga, misi dan tujuan Bersama. Tritunggal Mahakudus bersatu dalam misi penciptaan, penebusan, dan pengudusan. Demikian pula, KBG memiliki tujuan yang sama, didorong oleh iman dan keinginan untuk melayani Tuhan dan komunitasnya. Misi bersama ini menyatukan anggota dalam tujuan bersama, melampaui perbedaan individu dan mencerminkan sifat kolaboratif dari karya Tritunggal. Keempat, komunikasi dan bersekutu dalam doa dan kearifan. Tritunggal selalu berkomunikasi dan bersekutu, berbagi pemikiran dan niatnya. KBG berupaya menciptakan ruang untuk komunikasi terbuka, doa, dan pemahaman bersama. Melalui pendengaran Sabda dan refleksi yang penuh doa, para anggota mencari bimbingan Tuhan dan berusaha untuk bertindak selaras dengan kehendak-Nya, dan hal ini menggemakan kesatuan tujuan dalam Tritunggal.

Kelima, transformasi dan pertumbuhan yang konsisten. Hubungan dalam Tritunggal yang konsisten, merupakan hal ideal yang diupayakan dalam KBG. KBG dapat berfungsi sebagai katalisator transformasi sosial yang dimulai dari pribadi dan komunitas. Melalui berbagi pengalaman, doa, dan dukungan, para anggota dapat bertumbuh dalam iman, pengertian, dan kasih mereka secara konsisten. Hal ini mencerminkan konsistensi yang berkelanjutan dalam Tritunggal.

Persekutuan kasih yang menjadi kesatuan antara pribadi-pribadi Ilahi di dalam Allah yang Trinitas, menjadi dasar untuk perkembangan sebuah KBG. Para anggota komunitas menunjukkan relasi yang penuh antara para anggotanya. Meskipun komunitas basis itu sendiri memiliki struktur yang menjadi acuan dalam membangun kehidupan bersama di dalam komunitas, tetapi hal ini bukanlah sebuah tembok pemisah yang membatasi relasi antara para anggota komunitas. Para anggota komunitas basis dituntut untuk saling mengisi satu sama lain, berada bersama, dan saling meresapi satu sama lain sebagai sebuah komunitas yang merupakan persekutuan kasih.

KBG merupakan persekutuan iman, di mana unsur *comunio* di dalamnya sangat kental. Oleh karena itu, KBG sebenarnya tidak menekankan pola dan gaya kepemimpinan yang sentralistik dan hierarkis, melainkan setiap anggota memiliki peran yang seimbang, desentralistik dengan pembagian tugas serta tanggung jawab. Dengan demikian, pemahaman ini merujuk pada kesetaraan derajat semua anggota komunitas.³⁶ Setiap anggota komunitas dipanggil untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Hal ini berarti bahwa setiap anggota di dalam komunitas basis berupaya mengutamakan nilai-nilai persaudaraan dan cinta kasih, yang bermuara pada kepenuhan eksistensial sebuah komunitas. Sebagai sebuah komunitas, terkandung di dalamnya nilai-nilai konvensional yang bertujuan pada kebaikan bersama (*Bonum Commune*) anggota komunitas.

KBG sebagai sebuah persekutuan iman, juga selalu berorientasi pada nilai-nilai Kristiani yang ditanam di dalam komunitas tersebut. Maka, peran anggota komunitas demi memperjuangkan nilai-nilai Kristiani sangat penting dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan anggota komunitas. KBG, setidaknya memiliki sebuah corak yang khas, sehingga dapat dibedakan dari organisasi-organisasi masyarakat lainnya. Untuk itu, dibutuhkan model persekutuan yang khas dari Kristus, sebagai contoh dan teladan hidup di dalam komunitas umat.

Sebagai sebuah persekutuan, KBG menjadikan relasi persekutuan Trinitas sebagai model dalam membangun hubungan yang harmonis di dalam komunitas tersebut. Relasi penuh dan total yang ditunjukkan di dalam ketiga pribadi Ilahi, menjadi spirit di dalam komunitas. Setiap anggota komunitas, mengupayakan dan menghidupi kesetaraan derajat di dalam komunitas, di mana tidak ada yang

³⁶ Rexi Alfrids Baptista Kawuwung, "Pemberdayaan Komunitas Basis Gerejawi (KBG) Dengan Pendekatan Appreciative Inquiry (AI)," *Seri Mitra Refleksi Ilmiah-Pastoral* 1, no. 2 (2022): 145–166.

lebih tinggi atau lebih rendah, melainkan semuanya sama-sama dihargai martabat dan perannya. Struktur yang dibangun di dalam komunitas gerejawi hanya sebatas pada pembagian tugas, bukan berorientasi pada kekuasaan. Struktur hanyalah sebuah formalitas yang membantu dalam proses kerja di dalam komunitas tanpa mereduksi esensi dari makna komunitas itu sendiri.

Simpulan

Konsep Allah Trinitas sebagai persekutuan menurut Boff, tepat dijadikan model persekutuan yang ideal di dalam KBG. Boff melihat adanya relasi interpersonal yang khas di antara ketiga pribadi Ilahi: Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Konsep ini relevan untuk diterapkan dalam KBG, sehingga setiap anggota mampu untuk saling menghargai dan saling menghormati sesama anggota tanpa memandang rendah atau mendiskriminasi walaupun berasal dari latar belakang sosial, budaya dan ekonomi yang berbeda. KBG sebagai sebuah persekutuan iman selayaknya mengedepankan kesetaraan semua anggota tanpa membedakan status sosial atau ekonomi, sehingga yang miskin dan yang kaya, yang berjabatan tinggi dan rakyat jelata dapat duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi di hadapan Tuhan. Dengan demikian misi evangelisasi yang diemban umat beriman Kristiani di tengah masyarakat dapat terlaksana secara efektif.

Daftar Pustaka

- Anslow, Matthew. "What Roles Do Reason And Revelation Play In The Knowledge of The Trinity, According To St. Thomas Aquinas?" *Aristos* 1, no. 58–71 (6AD).
- Boff, Leonardo. *Allah Persekutuan*. Maumere: Ledalero, 2004.
- Ceglie, Roberto Di. "Faith, Reason, and Charity in Thomas Aquinas's Thought." *International Journal for Philosophy of Religion* 76, no. 2 (2016): 133–146.
- Dalihade, Ryan Danny. "Eko-Spiritualitas Trinitaris. Sebuah Upaya Membangun Spiritualitas Lingkungan Terhadap Krisis Lingkungan (Reklamasi Pantai) Di Manado." *Aradha* 1, no. 2 (2021): 201–215.
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematis 1*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Eugenius Ervan Sardono; Vinsensius Rixnaldi Masut; Sebastianus Hagoldin. "Relevansi Konsep Persekutuan Perikhoresis Allah Tritunggal Menurut Leonardo Boff Bagi Kehidupan Sosial-Politik." *Jurnal Teologi* 10, no. 2 (2021): 173–186.
- FABC. "Bangkok Document." In *Journeying Together a Peoples of Asia*, 1–67, 2023.

- Franciscano A. Mutia, Jr, Annaliza Magno, and Dinah Suarez Mutia. "Basic Ecclesial Community: Home of Synodality." *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS* 7, no. 8 (2023): 1287–1297.
- Jie, Marcelino Bramantyoko. "Moderasi Beragama Di Indonesia Dalam Perspektif Persekutuan Allah Tritunggal Menurut Leonardo Boff." *Perspektif, Jurnal Agama dan Kebudayaan* 17, no. 2 (2022): 155–167.
- K.Murugan, I.Ravi Kumar Kennedy; "Content Analysis in Library and Information Science Research." In *Conference on Research Methodology in Library and Information Science*, 1–10. Karaikudy: Alagappa University, 2016.
- Kawuwung, Rexi Alfrids Baptista. "Pemberdayaan Komunitas Basis Gerejawi (KBG) Dengan Pendekatan Appreciative Inquiry (AI)." *Seri Mitra Refleksi Ilmiah-Pastoral* 1, no. 2 (2022): 145–166.
- Lingua, Graziano. "Trinity, Number and Image. The Christian Origins of The Concept of Person." *International Journal for The Semiotics of Law* 35 (2022): 1299–1315.
- Melburan, Marieta Ose, and Herman Punda Panda. "Komunio Trinitaris Menurut Leonardo Boff Dan Relevansinya Bagi Hidup Berkomunitas Kaum Religius." *Kenosis* 8, no. 1 (2022): 99–114.
- Pakaenoni, Hironimus. *Komunitas Basis Gerejawi: Cara Baru Hidup Menggereja Di Indonesia*. Yogyakarta: Tonggak Media, 2023.
- Panda, Herman Punda. "Perwujudan Eklesiologi Ekaristik Dalam Komunitas Basis Gerejawi: Antara Harapan Dan Kenyataan." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 6, no. 2 (2023): 251–267.
- . "Relevansi Trinitas Bagi Hidup Manusia Menurut Karl Rahner." *Lumen Veritatis* 11, no. 1 (2020): 65–75.
- Pandey, Dylfard Eduard. "Allah Tritunggal: Sebuah Risalah Teologis Alkitabiah Tentang Keesaan Dan Ketritunggalan Allah." *Davar: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 43–64.
- Purwatma, M. *Firman Menjadi Manusia; Refleksi Historis Sistematis Mengenai Yesus Kristus Dan Allah Tritunggal*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Shimmyo, Theodore T. "The Unification Doctrine of the Trinity." *Journal of Unification Studies* 2, no. 1 (1998): 1–18.
- Taroreh, Tomy. "Pesekutuan Sempurna Allah Tritunggal Sebagai Basis Pembebasan Masyarakat Dalam Radikalisme Agama." *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 13, no. 2 (2022): 81–95.
- Velde, Dolf Te. "The Relevance Of Reformed Scholasticism For Contemporary Systematic Theology." *Perichoresis* 14, no. 3 (2016): 97–116.
- Venter, R. "Taking Stock of the Trinitarian Renaissance: What Have We Learnt?" *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 75, no. 1 (2019).